



Komunikasi Antarbudaya antara Masyarakat Cina Benteng dan Sunda Kalipasir di Pasar Lama Tangerang

Ilham Ramdana*, Nurrohma Prihatiwi

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana keberagaman budaya dan nilai keagamaan membentuk pola komunikasi antarbudaya antara kedua komunitas serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat interaksi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi partisipan pasif, dan dokumentasi lapangan dengan lima informan kunci dari kedua kelompok masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Pasar Lama Tangerang dibangun melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, nilai etika komunikasi yang bersumber dari ajaran Islam dan Konfusianisme, serta praktik interaksi rutin yang terjadi dalam aktivitas pasar, kegiatan keagamaan, dan tradisi budaya seperti Ngarak Perahu Maulid dan Gotong Toapekong. Namun, penelitian juga menemukan hambatan berupa menurunnya peran generasi muda dalam kegiatan tradisional, perubahan struktur kepemimpinan klenteng, dan kekhawatiran terkait penjual daging babi yang memengaruhi preferensi interaksi sebagian warga.

Kata kunci: *Intercultural Communication, Cina Benteng, Sunda Kalipasir, Pasar Lama, Tolerance, Multiculturalism*

DOI: <https://doi.org/10.47134/converse.v2i1.5173>

*Correspondence: Ilham Ramdana

Email: iramdana@gmail.com

Received: 17-07-2025

Accepted: 24-07-2025

Published: 31-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze how cultural diversity and religious values shape the patterns of intercultural communication between the two communities, as well as to identify the supporting and inhibiting factors that influence their daily interactions. The research employed a qualitative approach using in-depth interviews, passive participant observation, and field documentation involving five key informants from both community groups. The findings reveal that intercultural communication in Pasar Lama Tangerang is constructed through the use of Indonesian as a shared linguistic medium, communication ethics rooted in Islamic teachings and Confucianism, and routine interaction practices occurring in market activities, religious events, and cultural traditions such as Ngarak Perahu Maulid and Gotong Toapekong. However, the study also identifies several challenges, including the declining involvement of younger generations in traditional activities, changes in the temple's leadership structure, and concerns regarding pork vendors, which influence the interaction preferences of some residents.*

Keywords: *Intercultural Communication, Cina Benteng, Sunda Kalipasir, Pasar Lama,*

Tolerance, Multiculturalism

Pendahuluan

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran makna antara individu dari latar belakang budaya berbeda. Karena identitas dan nilai budaya setiap orang tidak pernah sama, interaksi sosial menuntut adanya penyesuaian, penghormatan, serta upaya menjaga keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat (Mudrik & Irsyad Fawwaz, 2024). Keanekaragaman adat, kebiasaan, dan perspektif menjadi bagian dari dinamika hubungan sosial yang terus dipelajari agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan sehari-hari (Iin Turyani et al., 2024).

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat besar, baik dari suku, ras, agama, bahasa, maupun adat istiadat (Azzahra et al., 2024). Arus perpindahan penduduk dan mobilitas masyarakat antar daerah maupun antar negara membuat keberagaman ini semakin kompleks (Tambusay et al., 2024). Kondisi ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi antarbudaya, karena perbedaan nilai dan persepsi sering kali memunculkan kesalahpahaman bila tidak dikelola dengan baik (Meilani et al., 2024). Tantangan lain muncul ketika budaya menjadi sesuatu yang diterima apa adanya (*taken for granted*), serta digunakan sebagai standar untuk menilai budaya lain (Mudrik & Irsyad Fawwaz, 2024).

Pulau Jawa sejak dahulu menjadi tujuan berbagai kelompok pendatang, termasuk komunitas Tionghoa yang memiliki tradisi berdagang yang kuat (Utami et al., 2024). Di Kota Tangerang, komunitas Tionghoa yang menetap sejak lama dikenal sebagai masyarakat Cina Benteng. Mereka merupakan keturunan Hokkian yang awalnya bermukim di kawasan Pasar Lama, menjadikan wilayah tersebut sebagai titik awal perkembangan permukiman Tionghoa di Tangerang. Keberadaan mereka berdampingan dengan masyarakat setempat, termasuk komunitas Sunda Kalipasir.

Pasar Lama Tangerang bukan hanya pusat kuliner dan ekonomi, tetapi juga kawasan yang sarat sejarah, akulturasi, dan simbol toleransi budaya. Di wilayah ini berdiri Klenteng Boen Tek Bio (1684), Museum Benteng Heritage (abad ke-17), dan Masjid Jami Kalipasir (1412) yang menunjukkan jejak panjang interaksi budaya dan agama. Keberdekatan fisik antara klenteng, museum, dan masjid menjadi bukti nyata bagaimana perbedaan identitas budaya dan keyakinan dapat hidup berdampingan dalam satu ruang sosial (Iredho Fani Reza et al., 2024).

Meski memiliki karakteristik budaya dan agama yang berbeda, masyarakat Cina Benteng dan Sunda Kalipasir mampu mempertahankan hubungan harmonis selama berabad-abad. Walaupun sejarah Indonesia pernah mencatat konflik yang berkaitan dengan etnis Tionghoa dan persoalan ekonomi—seperti kerusuhan 1998—kondisi tersebut tidak menghilangkan kohesi sosial di Pasar Lama. Interaksi ekonomi, kepedulian sosial, dan

aktivitas keseharian menjadi modal sosial yang menguatkan toleransi antara kedua komunitas.

Harmoni antarbudaya di Pasar Lama terlihat melalui kerja sama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Komunitas Cina Benteng ikut menjaga keamanan saat masyarakat Sunda Kalipasir merayakan Idul Fitri, sedangkan warga Kalipasir melakukan hal serupa pada perayaan Imlek. Dalam perdagangan pun terbentuk sikap saling menghormati, misalnya penjualan daging babi oleh pedagang Cina Benteng yang tetap dijaga ketertibannya di sekitar lingkungan mayoritas Muslim. Hubungan ini menunjukkan adanya integrasi sosial yang kuat melalui komunikasi yang efektif.

Berdasarkan dinamika interaksi sosial yang terjadi di kawasan Pasar Lama Tangerang, penelitian berjudul "Komunikasi Antarbudaya antara Masyarakat Cina Benteng dan Sunda Kalipasir di Pasar Lama Tangerang" bertujuan untuk mengkaji bagaimana proses komunikasi lintas budaya terbentuk di antara kedua komunitas tersebut. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pola interaksi, praktik toleransi, serta cara kedua kelompok memaknai keberagaman budaya dan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus ini penting untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya dijalankan, dinegosiasikan, dan dipertahankan oleh masyarakat Cina Benteng dan Sunda Kalipasir dalam ruang sosial yang sama.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Antarbudaya

Dalam setiap proses komunikasi, individu membawa ekspektasi, persepsi, dan cara menafsirkan pesan berdasarkan budaya yang mereka anut. Proses ini berlaku baik untuk pesan verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya serupa dengan komunikasi biasa, namun terjadi antara orang-orang yang memiliki latar budaya berbeda.

Menurut Deddy Mulyana (2003), komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pikiran dan makna di antara individu dari kebudayaan yang berbeda. Aloweri, Andrea L. Rich, dan Dennis M. Ogawa dalam Arbi (2003:182) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya mencakup interaksi antara kelompok etnis, ras, suku bangsa, dan kelas sosial. Sementara itu, Guo-Ming Chen dan William J. Starosta dalam Mulyana (2003) menggambarkannya sebagai proses negosiasi sistem simbolik yang mengatur perilaku manusia dalam kelompoknya. Tubbs & Moss (2001:182) menyebutnya sebagai komunikasi antar individu yang berbeda budaya, baik dari segi ras, etnis, maupun budaya. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya dapat disimpulkan sebagai proses komunikasi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Menurut Aloweri (2013:34), komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pribadi dan sosial. Fungsi pribadi mencakup kemampuan individu menampilkan

identitas sosial, melakukan integrasi sosial, menambah pengetahuan, serta mencari jalan keluar dari masalah melalui interaksi dengan budaya lain. Sementara fungsi sosial meliputi pengawasan (monitoring sosial), menjembatani perbedaan makna, sosialisasi nilai, serta menyediakan hiburan dalam interaksi lintas budaya.

Menurut Deddy Mulyana (2011:26), komunikasi antarbudaya dipengaruhi oleh tiga komponen sosiobudaya: nilai, keyakinan, dan sikap. Nilai menjadi pedoman bertindak, keyakinan membentuk persepsi tentang benar-salah dalam budaya tertentu, sedangkan sikap merupakan hasil dari perpaduan nilai dan keyakinan yang mendorong cara seseorang merespons lingkungannya. Sihabudin (2011:106) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya ditentukan oleh beberapa faktor pendukung: penguasaan bahasa, sarana komunikasi, kemampuan berpikir, serta lingkungan komunikasi yang kondusif. Bahasa menjadi alat utama untuk memahami pesan, sarana komunikasi membantu memperluas jangkauan interaksi, kemampuan berpikir menentukan kedalaman pemahaman, sedangkan lingkungan yang baik memengaruhi kelancaran proses komunikasi.

Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap menghargai perbedaan keyakinan, adat istiadat, dan pandangan hidup orang lain tanpa memaksakan kehendak. Huda & Dina (2019) menyebut toleransi sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan agama orang lain. Ensiklopedia Nasional Indonesia (1990:834) mendefinisikan toleransi sebagai kesediaan menerima keberadaan agama dan keyakinan lain serta memberikan pengakuan yang setara dalam kehidupan sosial dan bernegara. Menurut Umar Hasyim (1979:22), toleransi adalah memberikan kebebasan kepada individu untuk menganut keyakinannya dan menentukan jalan hidupnya sepanjang tidak mengganggu ketertiban umum. Tillman menjelaskan bahwa toleransi adalah bentuk penghargaan yang menjadi sarana menciptakan kedamaian, sedangkan Alamsyah (2018) menegaskan pentingnya toleransi sebagai bagian dari hak-hak sipil dalam sistem demokrasi.

Toleransi beragama juga dipandang sebagai ajaran fundamental dalam Islam. HM Ali et al. (1989:80) menjelaskan bahwa toleransi harus diwujudkan dengan bersikap lapang dada kepada pemeluk agama lain tanpa mengorbankan prinsip pribadi. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an tentang pentingnya saling mengenal dan menghormati perbedaan antar umat manusia (Huda & Dina, 2019). Toleransi memiliki berbagai tujuan, seperti mencegah konflik, mempererat hubungan antar umat beragama, serta meningkatkan ketakwaan melalui penghargaan terhadap perbedaan. Bentuk-bentuk toleransi meliputi menerima perbedaan, menolak diskriminasi, tidak memaksakan keyakinan, menghormati pelaksanaan ibadah orang lain, hingga menjalin hubungan sosial yang harmonis

(Muawanah, 2018). Unsur-unsur toleransi meliputi kebebasan beragama, pengakuan hak setiap orang, menghormati keyakinan, saling pengertian, hidup damai, dan saling tolong menolong.

Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM)

Teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon Cronen sejak 1970-an, menjelaskan bagaimana manusia menghasilkan dan mengelola makna dalam interaksi sosial. CMM menekankan bahwa individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga ikut membentuk realitas sosial melalui percakapan. Teori ini berkembang dari pendekatan interpretif menuju teori praktis yang berfokus pada bagaimana makna diciptakan dan dinegosiasikan dalam hubungan sosial.

Menurut West & Turner dalam Ali Nurdin, teori ini memiliki tiga asumsi dasar. Pertama, manusia hidup dalam komunikasi; artinya, interaksi menjadi fondasi dalam memahami perilaku manusia (Pearce, 1989). Kedua, manusia saling menciptakan realitas sosial melalui konstruksi bersama terhadap pengalaman dan percakapan. Ketiga, pertukaran informasi selalu dipengaruhi makna pribadi serta makna interpersonal (Cushman & Whiting, 1972).

CMM juga mengajukan model LUUUTT (Littlejohn dalam Ali Nurdin), yang mencakup *stories Lived*, *stories Told*, *stories Untold*, *stories Unheard*, *stories Unknown*, dan *stories Telling* untuk memahami dinamika bercerita dalam interaksi manusia. Selain itu, Cronen, Chen, dan Pearce menjelaskan bahwa CMM bekerja pada tiga proses utama: koherensi (penciptaan makna), koordinasi (penyelarasan tindakan), dan misteri (ketidakterdugaan dalam interaksi).

Teori ini beranggapan bahwa "*persons in conversations co-construct their social realities*," yang berarti bahwa komunikasi tidak hanya mentransmisikan pesan, tetapi juga membentuk makna dan realitas sosial. Dalam penelitian ini, CMM digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bagaimana makna dibangun melalui konten pesan, situasi komunikasi (episode), hubungan antar komunikator, serta nilai budaya yang memengaruhi proses komunikasi.

Metode

Penelitian ini berfokus pada interaksi antara masyarakat Cina Benteng dan penduduk asli di kawasan Pasar Lama Tangerang, yang mencakup percakapan, transaksi ekonomi, dan aktivitas sosial sehari-hari. Pasar Lama Tangerang—berlokasi di Jl. Kisamaun—dipilih karena merupakan ruang sosial multikultural yang sudah lama menjadi titik temu antara komunitas Cina Benteng dan warga pribumi Sunda Kalipasir. Penelitian dilaksanakan pada

Mei–Juli 2024 untuk mendokumentasikan dinamika komunikasi dan praktik toleransi yang berlangsung secara alami di lingkungan tersebut.

Subjek penelitian terdiri atas para informan yang memiliki peran dan pengalaman langsung dalam interaksi lintas budaya tersebut. Mengacu pada Mungin (2011), informan dipilih karena mampu memberikan informasi relevan terkait objek penelitian. Informan utama meliputi tokoh masyarakat pribumi, pemimpin komunitas Cina Benteng, serta pedagang dan pembeli di kawasan Pasar Lama. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki kompetensi dan pengalaman dalam interaksi antarbudaya yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2005; 2012). Metode ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif proses komunikasi dan toleransi yang terbangun antara dua komunitas budaya berbeda. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di kawasan pasar, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman dan perspektif informan, sedangkan observasi digunakan untuk mencatat interaksi verbal, nonverbal, dan pola komunikasi sehari-hari.

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen, arsip, literatur, serta jurnal ilmiah terkait komunikasi antarbudaya dan toleransi. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Pada tahap reduksi, data ditata, difokuskan, dan dikategorikan untuk menemukan pola-pola penting. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan penafsiran sebelum ditarik kesimpulan yang bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai temuan lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dan peningkatan ketekunan. Triangulasi dilakukan dengan memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta menanyakan pertanyaan serupa dengan teknik berbeda. Peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan intensif dan pembacaan berulang terhadap catatan lapangan untuk memastikan akurasi data serta kronologi peristiwa. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan data yang kredibel, sistematis, dan mencerminkan realitas interaksi antarbudaya di Pasar Lama Tangerang secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana keberagaman budaya dan nilai-nilai beragama mempengaruhi pola komunikasi antarbudaya di Pasar Lama Tangerang sebagai kawasan multietnis yang memiliki sejarah panjang interaksi sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan pasif, serta dokumentasi lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, dan praktik komunikasi yang berlangsung secara alami di tengah masyarakat. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari lima tokoh yang dianggap mengetahui secara mendalam dinamika sosial di wilayah tersebut, yakni perwakilan dari dua komunitas utama yang hidup berdampingan sejak ratusan tahun lalu: komunitas Cina Benteng dan komunitas Sunda Kalipasir. Para informan tersebut berasal dari latar belakang sosial, peran, dan posisi komunitas yang berbeda sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kedua kelompok berinteraksi, berkomunikasi, serta membangun pemahaman lintas budaya dalam kehidupan sehari-hari di Pasar Lama Tangerang.

Kondisi Keberagaman Budaya di Pasar Lama Tangerang

Hasil observasi menunjukkan bahwa Pasar Lama Tangerang merupakan ruang sosial tempat bertemunya berbagai etnis, terutama Cina Benteng dan Sunda Kalipasir, yang telah lama hidup berdampingan. Aktivitas perdagangan dan interaksi sehari-hari membuat kawasan ini menjadi arena penting bagi terjadinya komunikasi antarbudaya. Dua cagar budaya, yaitu Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Jami Kalipasir, menjadi simbol historis yang menegaskan hubungan lintas budaya yang telah terjalin ratusan tahun. Kedua bangunan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga mencerminkan harmonisasi dan toleransi yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat di Pasar Lama hingga saat ini. Dalam wawancara, Engkong Tjin Eng menjelaskan bahwa:

"Klenteng ini berdiri sejak tahun 1684... Klenteng Boen Tek Bio adalah tempat perkumpulan orang-orang intelektual yang menebarkan kebajikan." (Catatan lapangan, 17 Juli 2024)

Sementara itu, Bapak Raufi (pengurus Masjid Jami Kalipasir) menyampaikan sejarah berbeda:

"Pemukiman muslim sudah ada sejak 1413, dan masjid berdiri sekitar tahun 1455... Jadi Masjid ini jelas lebih tua dari Klenteng." (Catatan lapangan, 30 Juni 2024)

Peneliti mengamati bahwa kawasan Klenteng Boen Tek Bio selalu dipadati aktivitas peribadatan dan ritual yang mencerminkan tradisi keagamaan masyarakat Cina Benteng, mulai dari sembahyang harian hingga persiapan upacara tertentu. Sementara itu, Masjid Jami Kalipasir tampak hidup dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah,

pengajian, serta aktivitas pendidikan nonformal yang rutin dilakukan oleh warga Sunda Kalipasir. Kedua lokasi ini berada dalam jarak yang sangat dekat—sekitar 150 meter—dan dipisahkan hanya oleh deretan toko, kios makanan, dan alur keramaian pasar. Kedekatan secara spasial ini memperlihatkan bagaimana kedua komunitas berbagi ruang yang sama, sehingga interaksi lintas budaya berlangsung secara alami melalui pertemuan, transaksi, maupun aktivitas sosial sehari-hari yang terjadi di antara kedua tempat ibadah tersebut.

Nilai-nilai Agama dan Etika Komunikasi

Nilai keagamaan ditemukan memegang peranan penting dalam membentuk pola dan gaya komunikasi pada masing-masing komunitas di Pasar Lama Tangerang. Keyakinan dan ajaran agama tidak hanya memandu perilaku individu secara personal, tetapi juga memengaruhi cara mereka berinteraksi, menyampaikan pesan, serta merespons perbedaan budaya di sekitar mereka. Dalam konteks masyarakat Sunda Kalipasir yang mayoritas Muslim, nilai-nilai Islam seperti kesantunan, penghormatan terhadap sesama, serta sikap saling menghargai menjadi acuan utama dalam berkomunikasi. Hal ini ditegaskan oleh Pak Raufi yang menyampaikan pandangannya mengenai peran agama dalam membentuk etika komunikasi di lingkungan mereka.

“Islam mengajarkan kita untuk berkomunikasi santun meskipun berbeda keyakinan... faktor utamanya adalah saling menghormati.” (Catatan lapangan, 30 Juni 2024)

Sedangkan Engkong Tjin Eng mengaitkan sikap komunikasi masyarakat Cina Benteng dengan ajaran Konfusianisme:

“Nilai Konfusianisme menekankan hormat, sopan, dan menjaga keharmonisan dalam komunikasi.” (Catatan lapangan, 17 Juli 2024)

Dari hasil observasi peneliti, kedua nilai ajaran agama tersebut tercermin dalam praktik komunikasi sehari-hari, terlihat dari bagaimana masing-masing komunitas berupaya mempertahankan kesopanan, memilih kata-kata yang tidak menyinggung, dan menjaga suasana interaksi tetap harmonis meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Praktik Komunikasi Sehari-hari Antar Komunitas

Interaksi antar kelompok berlangsung melalui berbagai situasi sehari-hari yang terjadi secara alami di lingkungan Pasar Lama Tangerang, terutama dalam aktivitas berdagang, berbelanja, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam rutinitas pasar, pedagang dari komunitas Cina Benteng dan pembeli dari masyarakat Sunda Kalipasir sering terlibat dalam percakapan singkat, negosiasi harga, atau sekadar bertukar sapaan yang mencerminkan hubungan sosial yang cair dan terbuka. Selain transaksi ekonomi, interaksi juga muncul dalam kegiatan sosial seperti gotong royong membersihkan

lingkungan, rapat warga, hingga acara keagamaan dan budaya yang memungkinkan kedua kelompok saling berkoordinasi dan bekerja sama. Situasi-situasi ini memperlihatkan bahwa hubungan antar komunitas tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terjalin melalui dinamika keseharian yang memupuk rasa saling mengenal, saling memahami, dan pada akhirnya memperkuat kohesi sosial di kawasan tersebut. Pak Rudi (Sunda Kalipasir) mengatakan:

“Kami sehari-hari pakai Bahasa Sunda, tapi kalau dengan Cina Benteng biasanya pakai Bahasa Indonesia.” (Catatan lapangan, 30 Juni 2024)

Senada dengan itu, Pak Yanto (Cina Benteng) menegaskan:

“Kita lebih sering pakai Bahasa Ibu (Indonesia) kalau berkomunikasi lintas budaya.” (Catatan lapangan, 10 Juli 2024)

Dari dokumentasi observasi, terlihat bahwa pedagang Cina Benteng dan pembeli Sunda Kalipasir berinteraksi dengan santai dalam berbagai situasi transaksi di Pasar Lama Tangerang. Komunikasi di antara keduanya berlangsung cair dan natural, tanpa menunjukkan jarak sosial maupun kecanggungan, sehingga mencerminkan hubungan yang sudah terbangun lama. Bahasa yang digunakan dalam interaksi ini umumnya adalah Bahasa Indonesia dengan dialek khas Tangerang, yang menjadi medium bersama dan memudahkan proses negosiasi maupun pertukaran informasi. Peneliti juga mencatat bahwa penggunaan dialek lokal ini berfungsi sebagai jembatan budaya yang mengurangi perbedaan identitas etnis, karena baik pedagang maupun pembeli menyesuaikan gaya bicara demi menciptakan suasana komunikasi yang nyaman. Suasana pasar yang ramai, disertai candaan ringan atau sapaan akrab, menunjukkan bahwa interaksi lintas budaya telah menjadi bagian dari rutinitas harian masyarakat setempat dan berkontribusi pada terbentuknya relasi sosial yang harmonis..

Bentuk Kegiatan Bersama dan Koordinasi Sosial

Kedua komunitas masih menjalin hubungan sosial melalui sejumlah kegiatan bersama yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat di Pasar Lama Tangerang. Aktivitas seperti gotong royong rutin dilakukan untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, atau menata area permukiman, sehingga membuka ruang interaksi yang mempererat kerja sama antarwarga Cina Benteng dan Sunda Kalipasir. Selain itu, rapat lingkungan yang melibatkan perwakilan kedua komunitas menjadi forum untuk berdiskusi, menyampaikan aspirasi, serta merumuskan solusi atas berbagai kebutuhan bersama, sehingga memperkuat koordinasi dan komunikasi lintas budaya. Sebelum pandemi, kegiatan siskamling juga menjadi wadah penting bagi kedua kelompok untuk bekerja sama menjaga keamanan wilayah pada malam hari. Meskipun intensitas

kegiatan tersebut menurun setelah pandemi, pola-pola kebersamaan ini menunjukkan bahwa hubungan sosial antar komunitas tetap terjalin dalam kerangka partisipasi kolektif dan komitmen menjaga keharmonisan lingkungan. Pak Rudi menyebut:

*“Kegiatan bersama ya gotong royong, dulu juga ada siskamling sebelum berhenti pas Covid.”
(Catatan lapangan, 30 Juni 2024)*

Koordinasi antara kedua komunitas terlihat sangat kuat dalam penyelenggaraan berbagai acara budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun, seperti Ngarak Perahu Maulid dan Gotong Toapekong, yang masing-masing menjadi simbol identitas budaya masyarakat Sunda Kalipasir dan Cina Benteng. Kedua tradisi besar ini tidak hanya melibatkan kelompoknya masing-masing, tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi warga lintas etnis untuk membantu pelaksanaan acara, menjaga keamanan, hingga mendukung kelancaran arus kegiatan di lingkungan sekitar. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya bentuk kerja sama yang terbangun secara alami melalui jaringan sosial yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Namun demikian, peneliti mengamati bahwa dalam beberapa tahun terakhir, peran serta generasi muda dari kedua komunitas mengalami penurunan, terutama dalam kegiatan yang bersifat tradisional. Hal ini terlihat dari lebih dominannya tokoh tua atau orang-orang yang sudah lama menetap sebagai penggerak kegiatan, sementara kaum muda cenderung kurang hadir dalam persiapan maupun pelaksanaan acara budaya tersebut. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi keberlanjutan tradisi serta dinamika koordinasi antar komunitas di masa mendatang, mengingat regenerasi merupakan faktor penting untuk mempertahankan praktik budaya sebagai bagian dari identitas bersama..

Hambatan dan Tantangan Komunikasi Antarbudaya

Beberapa informan mengakui adanya penurunan intensitas interaksi antara komunitas Cina Benteng dan Sunda Kalipasir dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan ini tidak hanya tampak dari berkurangnya frekuensi pertemuan informal, tetapi juga dari melemahnya keterlibatan dalam kegiatan sosial yang sebelumnya menjadi ruang perjumpaan rutin antarwarga. Pak Raufi menilai bahwa perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pergeseran struktur kepengurusan di lingkungan Klenteng Boen Tek Bio serta dinamika sosial yang berbeda dibandingkan masa sebelumnya.

“Untuk saat ini sudah merasa tidak seperti dulu... kepengurusan Klenteng bukan orang sini lagi, jadi komunikasi sekarang agak berjarak.” (Catatan lapangan, 30 Juni 2024)

Namun informan Cina Benteng seperti Pak Yanto masih merasa hubungan baik: *“Kita baik-baik saja, masih saling menghormati.” (Catatan lapangan, 10 Juli 2024)*

Terdapat pula isu sensitif terkait penjual daging babi di tengah lingkungan mayoritas Muslim:

“Kami sudah meminta penjual daging babi dialokasikan seperti dulu... sekarang menyebar dan itu yang kami khawatirkan.” (Pak Raufi, catatan lapangan 30 Juni 2024)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan penjual daging babi yang tidak lagi terpusat pada satu area menjadi isu sensitif bagi masyarakat Sunda Kalipasir yang mayoritas Muslim. Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kondisi ini memengaruhi pola interaksi warga setempat, terutama kaum perempuan yang terbiasa berbelanja di Pasar Lama. Sebagian dari mereka memilih berbelanja di lokasi lain, seperti Pasar Anyar, untuk menghindari kekhawatiran terkait kebersihan alat potong atau kemungkinan terjadinya kontaminasi silang. Situasi ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk preferensi, perilaku, dan keputusan interaksi sosial, sehingga memengaruhi dinamika komunikasi antarbudaya di ruang publik seperti Pasar Lama Tangerang.



Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya antara komunitas Cina Benteng dan Sunda Kalipasir di Pasar Lama Tangerang terbentuk melalui proses penciptaan makna bersama (koherensi) sebagaimana dijelaskan dalam teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) oleh Pearce (2007). Nilai-nilai agama, seperti kesantunan dalam Islam dan prinsip keharmonisan dalam Konfusianisme, menjadi pedoman utama dalam membangun persepsi mengenai bagaimana komunikasi seharusnya dilakukan. Kesadaran kedua komunitas untuk memahami nilai pihak lain—yang tampak dari pilihan bahasa santun, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai medium bersama, serta usaha menghindari potensi konflik makna—memperkuat koherensi tersebut. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Rizak (2018) yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap konteks budaya merupakan fondasi bagi keberhasilan interaksi antarbudaya.

Selain koherensi makna, hubungan antar kedua komunitas juga dipertahankan melalui mekanisme koordinasi. Koordinasi tampak pada kemampuan mereka menyesuaikan perilaku komunikatif dalam situasi yang menuntut kerja sama, seperti gotong royong, rapat lingkungan, perayaan budaya, serta interaksi jual beli yang berlangsung setiap hari. Hal ini memperlihatkan kesediaan kedua kelompok untuk menegosiasikan tindakan agar tercapai kenyamanan bersama. Penelitian Al Humaidy & Ishomudin (2019) menunjukkan bahwa keharmonisan hubungan Cina Benteng dan masyarakat lokal di Tangerang terbentuk melalui adaptasi sosial dan kerja sama lintas budaya, sehingga konsisten dengan temuan penelitian ini. Dengan demikian, koordinasi menjadi mekanisme yang membuat interaksi keduanya tetap stabil meskipun terdapat perbedaan skema makna dan latar budaya.

Namun demikian, dinamika komunikasi antarbudaya tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Aspek misteri dalam teori CMM muncul pada sejumlah isu yang tidak dapat sepenuhnya dipahami atau disepakati kedua komunitas. Perbedaan versi sejarah antara Klenteng Boen Tek Bio dan Masjid Jami Kalipasir, ketidaksamaan persepsi tentang kondisi hubungan saat ini, serta isu sensitif mengenai penjual daging babi menciptakan ruang ketidakpastian dalam interaksi. Sebagaimana dikemukakan Pearce (2007), elemen misteri adalah bagian tak terpisahkan dari proses komunikasi manusia dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui penalaran logis. Temuan ini juga selaras dengan studi Samovar et al. (2017) yang menekankan bahwa perbedaan nilai identitas dan pengalaman historis dapat menimbulkan ambiguitas dalam komunikasi antarbudaya.

Selain faktor nilai dan sejarah, pasar sebagai ruang interaksi publik turut membentuk praktik komunikasi antar kedua etnis. Pasar Lama berfungsi sebagai *contact zone* yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai, negosiasi identitas, dan adaptasi budaya melalui interaksi sehari-hari. Intensitas pertemuan yang tinggi membuat batas-batas etnis tampak lebih cair dan fleksibel. Konsep ini sejalan dengan teori ruang publik *multicultural* oleh Anderson (2020), yang menjelaskan bahwa pasar dan ruang kota berperan sebagai arena penting dalam membangun relasi sosial dan komunikasi antar kelompok yang berbeda budaya. Dalam konteks penelitian ini, Pasar Lama menjadi ruang yang memfasilitasi praktik komunikasi lintas budaya secara natural.

Dengan demikian, hubungan antar komunitas Cina Benteng dan Sunda Kalipasir di Pasar Lama Tangerang dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang bersifat dinamis, melibatkan penciptaan makna, penyesuaian tindakan, serta penerimaan terhadap ketidakpastian. Interaksi sehari-hari, praktik budaya, dan nilai agama menjadi unsur penting yang menjaga stabilitas hubungan keduanya. Namun, perubahan sosial, pergantian

struktur organisasi komunitas, serta berkurangnya partisipasi generasi muda berpotensi mempengaruhi kesinambungan harmoni antarbudaya di masa depan. Oleh karena itu, mempertahankan ruang dialog, memperkuat kegiatan bersama lintas komunitas, dan memfasilitasi regenerasi budaya menjadi langkah penting dalam mendukung komunikasi antarbudaya yang berkelanjutan di Pasar Lama Tangerang.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya antara masyarakat Cina Benteng dan Sunda Kalipisir di Pasar Lama Tangerang berlangsung melalui proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh nilai agama, kebiasaan budaya, serta praktik interaksi sehari-hari. Koherensi komunikasi terbentuk melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, sikap saling menghormati, serta pemaknaan bersama terhadap ruang sosial seperti pasar dan tempat ibadah. Koordinasi sosial muncul melalui aktivitas gotong royong, tradisi budaya seperti Ngarak Perahu Maulid dan Gotong Toapekong, serta rutinitas transaksi ekonomi yang memperkuat hubungan harmonis antarkomunitas. Temuan juga menunjukkan bahwa nilai Islam, Konfusianisme, dan tradisi lokal berperan sebagai pedoman etik yang membentuk gaya komunikasi santun, menghargai perbedaan, dan menjaga keharmonisan.

Namun demikian, penelitian menemukan adanya tantangan yang mempengaruhi intensitas dan kualitas interaksi antar masyarakat, terutama perubahan struktur kepengurusan di Klenteng Boen Tek Bio, berkurangnya peran generasi muda dalam kegiatan tradisional, serta isu sensitif terkait penjualan daging babi di wilayah mayoritas Muslim. Faktor-faktor ini menunjukkan adanya potensi jarak sosial baru yang dapat mengurangi frekuensi pertemuan informal dan membatasi ruang komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, meskipun relasi antar komunitas tetap baik secara normatif dan historis, keberlanjutan keharmonisan tersebut memerlukan upaya aktif untuk menjaga ruang dialog, partisipasi sosial, serta adaptasi terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan upaya penguatan ruang komunikasi antarbudaya melalui forum dialog lintas komunitas, kegiatan sosial bersama, serta revitalisasi kegiatan budaya yang melibatkan peran generasi muda dari kedua kelompok. Pemerintah daerah, tokoh agama, dan pengurus komunitas dapat berkolaborasi untuk menciptakan program rutin yang mempertemukan masyarakat, baik dalam bentuk kegiatan kebersihan lingkungan, festival budaya, maupun diskusi tematik mengenai sejarah dan identitas lokal. Kegiatan semacam ini penting untuk menjaga kontinuitas interaksi yang selama ini menjadi modal sosial harmonisasi di Pasar Lama Tangerang.

Selain itu, perlu adanya mekanisme komunikasi yang lebih jelas untuk menangani isu sensitif seperti penataan area penjualan daging babi agar tidak memicu kesalahpahaman budaya maupun kekhawatiran keagamaan. Pengelola pasar, pengurus Klenteng, pengurus masjid, serta perwakilan warga dapat menyusun kesepakatan berbasis musyawarah agar pengaturan ruang dagang tetap menghormati nilai-nilai dua komunitas. Pemerintah daerah juga dapat mendukung upaya edukasi lintas budaya di sekolah dan komunitas lokal untuk memperkuat kesadaran keberagaman sebagai kekuatan sosial. Melalui langkah-langkah ini, komunikasi antarbudaya dapat terus terjaga dan beradaptasi dengan dinamika masyarakat Pasar Lama Tangerang.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, M. (2018). *Toleransi dalam perspektif hak-hak sipil*. Prenadamedia Group.
- Ali, H. M., dkk. (1989). *Hubungan antar umat beragama dalam Islam*. Departemen Agama RI.
- Aloweri, A. (2013). *Intercultural communication: Theory and practice*. Dar Al-Fikr.
- Arbi, K. (2003). *Komunikasi antarbudaya*. Rineka Cipta.
- Azzahra, L., Ardiansyah, R., Kurniasih, L., Nafiza, B., Habibah, A., & Yusnaldi, E. (2024). Toleransi keanekaragaman budaya dan suku bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 98–103. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i1.202>
- Chen, G. M., & Starosta, W. J. (2000). *Foundations of intercultural communication*. Allyn & Bacon.
- Cushman, D., & Whiting, B. (1972). *An approach to communication theory*. Random House.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. (1990). *Ensiklopedia Nasional Indonesia* (Jilid 5). PT Cipta Adi Pustaka.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam*. Bina Ilmu.
- Huda, M., & Dina, R. (2019). *Toleransi beragama di Indonesia*. Alfabeta.
- Iin Turyani., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma dan nilai adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Reza, I. F., Hanifa, N., Putri, A. L., Balqis, S., Mutiah, S., Fatihazzahra, A., Zahara, E. A., Danisyah, M., Hidayat, M. R., & Minarto, M. M. (2024). Religiusitas dan perilaku prososial masyarakat sekitar Masjid Al-Ghazali dan Klenteng Dewi Kwan Im di Palembang. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 3, 56–68. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v3i1.195>
- Littlejohn, S. W. (2002). *Theories of human communication*. Wadsworth.
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika komunikasi antar budaya: Memahami perbedaan dan menghindari

kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 1–13.
<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108>

Mulyana, D. (2003). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2011). *Komunikasi lintas budaya*. PT Remaja Rosdakarya.

Muawanah, S. (2018). *Toleransi beragama dalam masyarakat multikultural*. Pustaka Pelajar.

Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 4(2), 168–181. <https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2569>

Pearce, W. B. (1989). *Communication and the human condition*. Southern Illinois University Press.

Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, action, and meaning: The creation of social realities*. Praeger.

Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi antarbudaya: Panduan berinteraksi dengan sesama*. Bumi Aksara.

Tubbs, S. L., & Moss, S. (2001). *Human communication: Principles and contexts* (8th ed.). McGraw-Hill.

Turner, L. H., & West, R. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application*. McGraw-Hill.

Tambusay, B. W., Harahap, I., & Nawawi, Z. M. (2024). Fenomena migrasi dan urban bias dalam konteks Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 4(1), 40–47. <https://doi.org/10.52300/jepp.v4i1.12209>

Utami, N., Haryono, H., & Kudus, W. A. (2024). Relasi sosial etnis Tionghoa dan pribumi di Pasar Lama Kota Tangerang. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 13(1), 112–133. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v13i1.2365>